

Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus: Fondasi Pendidikan yang Inklusif dan Berkeadilan

Muhammad Dimas¹, Haidar Milsan², Irma Zhafiratunisa Azahra³, Rika Anjani⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

¹dimasfebryannn@gmail.com

Abstract

In an attempt to achieve inclusive and equitable education, this research will look at how Al-Husna Islamic Kindergarten has been using evaluations for kids with special needs. Observation and interviews were used to gather data. The study's findings show that educators are in favor of making public schools more welcoming to students from diverse backgrounds. Thus, Al-Husna Islamic Kindergarten welcomes pupils with special needs as a beginning point. Individualized testing plans are developed for kids with special needs. Evaluating the child's development in relation to their requirements is how assessments are carried out. The evaluations take into account the whole kid, from their early stages of development to their mastery of foundational skills, and use methods that are in line with their ability. Verbal and written reports are provided to parents on the outcomes.

Keywords: *Assessment of Children with Special Needs, Inclusive Education, Development and Basic Competencies*

Abstrak

Sebagai langkah menuju tercapainya pendidikan yang inklusif dan adil, penelitian ini akan melihat bagaimana TK Islam Al-Husna menilai anak-anak berkebutuhan khusus. Kami menggunakan teknik observasi dan wawancara untuk mengumpulkan data. Siswa berkebutuhan khusus pertama kali diterima di TK Islam Al-Husna, karena temuan penelitian menunjukkan bahwa instruktur dengan tegas menganjurkan pendidikan inklusif di lembaga publik. Bakat anak diperhitungkan saat menilai anak berkebutuhan khusus. Saat mengevaluasi kemajuan anak, penting untuk mempertimbangkan kebutuhan individu mereka. Metode evaluasi disesuaikan dengan keterampilan dan pengetahuan unik setiap siswa. Saat melakukan evaluasi, penting untuk memperhatikan kemajuan keseluruhan anak dan tingkat kemahiran dasar. Orang tua akan mendapatkan laporan tertulis dan lisan yang merinci hasil evaluasi ini.

Kata kunci: Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus, Pendidikan inklusif, Perkembangan dan Kompetensi Dasar



PENDAHULUAN

Membangun sistem pendidikan yang adil dan merata kini membutuhkan pendidikan yang inklusif. Anak berkebutuhan khusus (ABK) dan semua anak harus memiliki akses yang sama terhadap sekolah yang bebas dari prasangka; inilah tujuan dari pendekatan ini (Mustaqim, 2024). Semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, didorong untuk berpartisipasi penuh dalam proses pendidikan melalui adopsi praktik pendidikan inklusif (ABK). Metode ini tidak hanya memastikan bahwa semua siswa memiliki akses mudah ke sekolah, tetapi juga mengubah cara guru mendekati kelas berdasarkan apa yang dibutuhkan setiap siswa. Pada kenyataannya, sekolah inklusif bekerja menuju tujuan memberikan pendidikan yang berkualitas kepada semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, secara setara, sehingga tidak ada siswa yang mengalami bias atau prasangka di kelas (Munte dkk., 2024).

Menemukan evaluasi yang sesuai dengan lingkungan kelas saat ini sangat penting dalam program pendidikan inklusif. Pemeriksaan praktik penilaian yang sesuai dalam kerangka pendidikan inklusif dapat dilakukan dengan menggunakan informasi yang diberikan di latar belakang. Agar pendidik memahami kebutuhan unik anak berkebutuhan khusus (ABK) dan mengembangkan perawatan yang efektif, penting untuk melakukan evaluasi yang sesuai sebagai bagian dari pendidikan inklusif (Nurfadhilah dkk., 2022). Dalam konteks ini, asesmen bukan sekadar alat evaluasi; ia juga merupakan dasar untuk membangun sistem pendidikan yang inklusif dan menegakkan keadilan.

Sekolah memainkan peran krusial dalam menciptakan lingkungan inklusif yang mendukung anak berkebutuhan khusus (ABK). Untuk memastikan pendidikan berjalan efektif, penting bagi sekolah untuk menerapkan langkah-langkah strategis yang mencakup perencanaan hingga pelaksanaan program pendidikan (Salam dkk., 2024). Analisis terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan langkah krusial untuk mewujudkan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan..

Untuk menyesuaikan pengajaran dengan kekuatan dan kelemahan setiap siswa serta kekuatan dan kelemahan individual mereka, teknik ini berupaya memahami kebutuhan dan potensi unik setiap siswa (Putri Rahmadani dkk., 2024).

Namun demikian, pelaksanaan asesmen dalam konteks pendidikan Islam menghadapi sejumlah tantangan. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa banyak institusi pendidikan Islam, termasuk taman kanak-kanak (TK), masih menghadapi kekurangan dalam hal panduan praktis untuk melaksanakan asesmen yang sejalan

dengan nilai-nilai Islam serta memenuhi kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Tantangan ini menjadi semakin rumit akibat kurangnya pelatihan yang memadai bagi para guru serta keterbatasan dalam alat asesmen yang relevan. Oleh karena itu, pemberdayaan guru dan kepala sekolah sangatlah penting, karena mereka merupakan fondasi utama dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif, berkualitas, dan adil (Chairunnisa dkk., 2024). Di TK Islam Al-Husna, misalnya, proses asesmen untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) belum sepenuhnya terintegrasi dengan pendekatan pendidikan inklusif. Akibatnya, pendekatan evaluasi di lapangan tidak secara memadai menjawab tuntutan unik para awak kapal. Mengingat hal ini, penting untuk melakukan studi yang dapat mengatalogkan kendala saat ini dan memberikan solusi yang relevan secara kontekstual.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pelaksanaan asesmen bagi anak berkebutuhan khusus di TK Islam Al-Husna, sebagai langkah penting dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, studi ini akan menggali pengalaman para guru serta tantangan yang mereka hadapi dalam melaksanakan asesmen untuk anak berkebutuhan khusus. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru bagi literatur dengan menjelajahi integrasi nilai-nilai Islam dalam proses asesmen. Diharapkan, studi ini akan menjadi landasan untuk pengembangan kebijakan dan praktik asesmen yang lebih efektif dalam institusi pendidikan Islam, sehingga mendukung terciptanya sistem pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan seluruh anak.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian yang menggunakan teknik studi kasus bersifat kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih lengkap tentang fenomena yang diteliti (persepsi, motivasi, tindakan, dll.) dengan cara mendeskripsikannya menggunakan kata-kata dan bahasa dalam latar alami tertentu dan menggunakan berbagai metode alami (Moleong, 2016). Setiap tujuan penelitian ditangani dengan menggunakan teknik penelitian deskriptif.

Topik penelitian yang lebih cocok untuk studi kasus meliputi "bagaimana" dan "mengapa". Untuk tujuan melacak peristiwa terkini, studi kasus lebih disukai jika peristiwa yang dimaksud tidak dapat diubah. Oleh karena itu, studi kasus ini mengikuti

metodologi yang sama dengan teknik sejarah lainnya, tetapi juga menggunakan dua sumber data wawancara dan observasi yang biasanya tidak disukai oleh para sejarawan. Salah satu ciri khas studi kasus adalah fleksibilitasnya dalam menangani berbagai bentuk bukti, termasuk dokumen, wawancara, dan observasi (K Yin, 2013).

Waktu dan Tempat Penelitian

TK Islam Al-Husna Kecamatan Sungai Kunjang Kota Samarinda menjadi lokasi penelitian. Hari Selasa, 3 Desember 2024 merupakan hari pelaksanaan penelitian.

Subjek Penelitian

Subjek utama penelitian ini adalah dua orang anak berinisial AR dan DA, dan guru TK Islam Al-Husna

Prosedur

Proses pengumpulan data terdiri dari dua langkah: observasi dan wawancara. Peneliti yang menggunakan pendekatan observasi terjun langsung ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan lokasi, orang, benda, tindakan, tujuan, emosi, dan waktu (Sugiyono, 2017). Bertemu dengan orang lain dengan tujuan membangun makna melalui pertukaran informasi dan ide melalui sesi tanya jawab disebut wawancara (Sugiyono, 2017). Dua siswa TK Islam Al-Husna diobservasi sehingga evaluasi dapat dikembangkan sesuai dengan keterampilan masing-masing siswa. Untuk menentukan apakah ada siswa TK Islam Al-Husna yang memiliki kebutuhan khusus, para instruktur di sana diwawancarai menggunakan pendekatan ini.

Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data primer dan sekunder merupakan dua jenis informasi yang digunakan dalam penelitian ini. Informasi yang dikumpulkan dari informan, seperti transkrip wawancara dan catatan lapangan, dianggap sebagai data primer. Sumber data sekunder meliputi buku, artikel, dan dokumen arsip yang ditemukan di perpustakaan dan arsip. Wawancara dan observasi yang cermat merupakan alat utama yang digunakan untuk mengumpulkan data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Mengumpulkan Data Calon Murid

Temuan studi yang menunjukkan para pendidik mendukung pendidikan inklusif di sekolah umum menyebabkan keputusan untuk membuka pendaftaran bagi anak-anak berkebutuhan khusus di TK Islam Al-Husna. Hal pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan informasi tentang calon murid dengan berbicara kepada orang tua mereka dan melihat mereka beraksi. Tujuan dari pengumpulan data ini adalah untuk mengidentifikasi calon murid berkebutuhan khusus.

Langkah Sekolah Untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Jika sekolah menentukan bahwa seorang anak memiliki kebutuhan khusus tetapi orang tuanya tidak menyadari kebutuhan tersebut, sekolah akan menyarankan agar orang tua mencari diagnosis profesional. Perawatan terapeutik juga direkomendasikan untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Penilaian Untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Bakat anak diperhitungkan saat menilai anak berkebutuhan khusus. Untuk menentukan apakah evaluasi cukup komprehensif untuk memenuhi kebutuhan anak, Metode evaluasi disesuaikan dengan keterampilan dan pengetahuan unik setiap siswa. Saat melakukan evaluasi, penting untuk memperhatikan kemajuan keseluruhan anak dan tingkat kemahiran dasar. Orang tua akan mendapatkan laporan tertulis atau lisan yang merinci hasil evaluasi. Tujuan penilaian anak berkebutuhan khusus yaitu:

1. Mengidentifikasi Kebutuhan Khusus: Mengidentifikasi jenis dan tingkat kebutuhan khusus anak, seperti gangguan belajar, disabilitas fisik, atau masalah emosional;
2. Mengembangkan Rencana Pendidikan Individu (RPI): Menciptakan metode pembelajaran yang khusus untuk anak-anak;
3. Memantau Perkembangan: Mencatat kemajuan anak selama pendidikan;
4. Menentukan Dukungan Tambahan: Cari layanan atau intervensi tambahan seperti terapi wicara, terapi okupasi, atau konseling.

Suara Guru

Realitas bahwa anak-anak yang tumbuh kembangnya normal dan mereka yang berkebutuhan khusus hidup berdampingan dalam masyarakat menjelaskan mengapa pendidikan inklusif sangat penting. Ketika bekerja dengan anak-anak yang memiliki keterbatasan, penting bagi instruktur untuk mengevaluasi kemajuan mereka sejak awal proses pembelajaran. Guru perlu dipersiapkan dengan baik untuk memastikan bahwa siswa dengan kebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan teman sebayanya yang tumbuh kembangnya normal saat berpartisipasi dalam kegiatan yang disponsori sekolah. Jumlah siswa penyandang disabilitas yang mampu menyelesaikan pendidikan reguler mereka terus bertambah. Sayangnya, guru-guru di Indonesia masih kurang persiapan yang diperlukan untuk bekerja dengan siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh fakta bahwa pelatihan khusus di bidang ini masih belum tersedia secara luas di seluruh negeri. Akibatnya, banyak instruktur kelas tidak siap menghadapi tantangan unik yang dihadapi oleh siswa penyandang disabilitas. Guru tidak dilengkapi dengan baik untuk menangani dan memahami ciri-ciri psikologis unik siswa dengan kebutuhan khusus karena mereka tidak memiliki pelatihan di bidang ini. Yang juga berkontribusi terhadap kurangnya kesiapan instruktur adalah ketidakmampuan mereka sendiri dalam hal mengajar siswa dengan kebutuhan khusus.

Pembahasan

Sistem sekolah nasional kini berfokus pada pendidikan inklusif, yang merupakan masalah yang menarik. Alasannya sederhana, pendidikan inklusif memastikan bahwa semua anak, terlepas dari kebutuhan unik mereka, memiliki akses yang sama terhadap kesempatan pendidikan yang ditawarkan oleh sekolah umum. Sekolah dasar (SD) tidak kebal terhadap prevalensi situasi yang melibatkan siswa berkebutuhan khusus yang memerlukan perhatian individual dan program pendidikan khusus. Dalam hal kekuatan dan kelemahan akademis mereka, setiap siswa adalah individu dengan serangkaian sifat dan kualitas mereka sendiri. (Agustin, 2019).

Semua siswa harus memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu, terlepas dari status sosial ekonomi, kemampuan kognitif, atau karakteristik pribadi lainnya; inilah tujuan pendidikan inklusif. Keberagaman, kesetaraan, dan keadilan adalah landasannya (Erva Karimatunisa & Taufik Muhtarom, 2024).

Tujuan pendidikan inklusif yaitu: 1). Menyediakan akses yang sama terhadap kesempatan pendidikan yang bermutu bagi semua siswa merupakan inti dari konsep pendidikan inklusif. 2. Memastikan bahwa anak-anak mendapatkan pendidikan bermutu tinggi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan keterampilan masing-masing; 3. Memastikan bahwa setiap orang memiliki akses terhadap kesempatan pendidikan yang inklusif dan beragam. Karena filosofi, masyarakat, dan budaya Indonesia semuanya mengutamakan keberagaman, pendidikan inklusif tentu saja telah ada sejak lama. (Kriswanto dkk., 2023).

Untuk mencapai pendidikan inklusif, kurikulum harus dapat disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa. Ini termasuk:

1. Diferensiasi Pembelajaran: Metode untuk memenuhi kebutuhan dan gaya belajar yang beragam dari siswa.
2. Teknologi Asistif: Penggunaan alat bantu untuk membantu anak berkebutuhan khusus.

Untuk memilih pendekatan terbaik dalam menangani anak berkebutuhan khusus, kegiatan asesmen dapat menyelidiki fakta dan informasi tentang keterampilan, tantangan, dan persyaratan mereka. Siswa berkebutuhan khusus diterima di sekolah inklusif, tetapi kesalahan dalam asesmen dan pengajaran dapat terjadi karena kurangnya GPK (Guru Pembantu Khusus) yang berfokus pada pendidikan khusus (Mirza Yogy Kurniawan et al., 2018). Instruktur pendidikan anak usia dini harus berpengalaman dalam bekerja dengan siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Kemampuan untuk mengenali dan memahami anak berkebutuhan khusus, serta sifat dan tuntutan unik mereka, sangat penting. Diyakini bahwa instruktur akan lebih siap untuk mengenali murid dan memberikan bimbingan kepada keluarga mereka setelah memperoleh informasi ini. Selain itu, pendidik memiliki kemampuan untuk menyesuaikan program layanan untuk memenuhi kebutuhan khusus setiap siswa. Siswa dapat memenuhi kebutuhan media, terapi, dan pendidikan mereka sehingga mereka dapat mencapai potensi penuh mereka (Suryaningrum & Ingarianti, 2016).

Fondasi pendidikan yang inklusif berkomitmen untuk memberi semua anak kesempatan untuk belajar dengan memperhatikan keberagaman kebutuhan mereka. Pendidikan yang inklusif tidak hanya membantu anak berkebutuhan khusus belajar, tetapi juga menciptakan masyarakat yang lebih adil dan toleran. Kita dapat membangun pendidikan yang berbasis pada kesetaraan, keberagaman, kerja sama, dan dukungan

kebijakan untuk membuat setiap anak diterima sebagai bagian penting dari komunitas pendidikan(Dea Mustika dkk., 2023).

KESIMPULAN

Kesimpulan bersifat generalisasi temuan sesuai permasalahan penelitian, kesimpulan tidak mengulangi hasil dan pembahasan, melainkan ringkasan hasil sebagaimana dimaksud dalam tujuan atau hipotesis. Jika perlu, di akhir kesimpulan, anda juga bisa menuliskan implikasi kebijakan atas saran atau rekomendasi yang diberikan sehubungan dengan ide penelitian yang bias dilaksanakan selanjutnya.

Penulis memberikan jawaban yang jelas dan ringkas terhadap masalah penelitian atau pertanyaan yang diajukan dalam penelitian bukan mengulangi kalimat dari bagian sebelumnya, mereka harus merangkum dan mensintesis temuan-temuan utama artikel yang secara langsung menjawab pertanyaan penelitian. Bagian ini juga mencakup diskusi mengenai implikasi penelitian, menjelaskan bagaimana temuan berkontribusi pada bidang yang lebih luas, serta keterbatasan apa pun yang mungkin mempengaruhi penelitian. Penulisannya harus deskriptif, menghindari penggunaan poin-poin atau penomoran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, I. (2019). *Penerapan Identifikasi, Asesmen Dan Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi*. Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar, 3(2), 72-80. <https://doi.org/10.26740/eds.v3n2.p72-80>.
- Chairunnisa, C., Istaryatiningtias, & Rismita. (2024). Transformasi Pendidikan Inklusif: Pemberdayaan Guru dan Kepala Sekolah Meningkatkan Layanan Siswa Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 1939–1945. <https://doi.org/10.31949/jb.v5i2.8531>.
- Dea Mustika, Agnes Yurika Irsanti, Evi Setiyawati, Fretika Yunita, Nurhafizdah Fitri, & Putri Zulkarnaini. (2023). Pendidikan Inklusi: Mengubah Masa Depan Bagi Semua Anak. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(4), 41–50. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i4.1575>.
- Erva Karimatunisa & Taufik Muhtarom. (2024). Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif. *Journal Innovation In Education*, 2(3), 101–107. <https://doi.org/10.59841/inoved.v2i3.1369>.
- Kriswanto, D., Suyatno, & Sukirman. (2023). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar: Analisis Faktor-Faktor dan Solusi yang Ditawarkan. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3081–3090. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6167>.
- Mirza Yogy Kurniawan, Wagino, & M. Dedy Rosyadi. (2018). *Rancang Bangun Aplikasi Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Pada Sekolah Inklusif*. *Jurnal Teknologi*

- Informasi Universitas Lambung Mangkurat (JTIULM), 3(2), 71–76.
<https://doi.org/10.20527/jtiulm.v3i2.30>.
- Moleong, J Lexy. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Munte, R. S., Mukhtar, & Anwar, K. (2024). Isu-Isu Global Pendidikan Multikultural dan Inklusif World Class Education (WCE). *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(4), 12896–12904.
- Nurfadhilah, S., Salsabila, A., & Firdaus, C. C. (2022). *Analisis Assessment dalam Pendidikan Inklusi di SDIT Dauroh*. 2(7), 1116–1124.
<https://doi.org/10.36418/comserva.v2i07.437>.
- Putri Rahmadani, Roza Nurvadilah, Wahyu Bilhaq, & Opi Andriani. (2024). Analisis Faktor Penyebab Kelainan Anak Berkebutuhan Khusus dan Implementasi Peran Guru dalam Pemenuhan Hak ABK. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1), 66–81. <https://doi.org/10.47861/jdan.v2i1.735>.
- Robert, K. Yin. 2013. *Case Study Research : design and methods (terjemahan M. Djauzi Mudzakir)*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Salam, F. F., Zahra, N. A., & Koimah, S. M. (2024). Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi School Of Universe. *Innovations in Multidisciplinary Education Journal*, 1(2), 104–111.
<https://doi.org/10.61476/573q9f88>.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Suryaningrum, C., & Ingarianti, T. M. (2016). Pengembangan Model Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Pada Tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kota Malang.